

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **a. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi unsur mendasar yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu dan memiliki pedoman penyelenggaraan yang terdapat dalam kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dengan mengaplikasikan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema yang terdapat pada bahan ajar. Menurut Depdiknas (2008: 6) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk

membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut menginstruksikan bahwa bahan ajar yang tersedia harus sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Bahan ajar tematik yang digunakan oleh siswa tentu harus berpedoman pada karakteristik pembelajaran kurikulum 2013 mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Dengan kata lain, bahan ajar selayaknya mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan dalam kurikulum 2013. Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah dasar, pemerintah melalui instansi terkait menunjuk beberapa sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 di kelas I dan IV. Akan tetapi hasil pengamatan terhadap penggunaan bahan ajar di kelas IV SD Negeri 02 IX Koto pada semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan adanya kelemahan bahan ajar tematik yang semestinya berpedoman pada karakteristik pembelajaran kurikulum 2013. Bahan ajar tematik yang digunakan oleh siswa belum menyajikan gambar yang menarik untuk diamati. Hal ini tidak sejalan dengan yang dinyatakan dalam Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016 bahwa penyajian materi harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat. Kemenarikan tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan gambar, dialog, dan cerita yang menarik untuk dibaca atau diamati.

Hasil pengamatan lain menunjukkan belum terwujudnya kemudahan dalam memahami isi materi, hal ini nampak pada aspek penyajian materi yang tidak menyajikan kemudahan dan keluasan materi untuk dipahami. Hal ini bertentangan

dengan lampiran Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yakni penguatan materi dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Dalam kegiatan diskusi siswa terlihat kesulitan, bingung, dan banyak bertanya tentang kejelasan tugas yang harus dikerjakan berkelompok sehingga siswa menjadi kurang maksimal dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Maka hal tersebut dinilai kurang sejalan dengan lampiran Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016, yang menyatakan bahwa untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual baik individu maupun kelompok yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran juga dinilai belum mendorong siswa dalam mengutarakan dan menuliskan pendapatnya dalam proses menemukan jawaban yang dianggap dapat diterima sesuai dengan informasi yang diperoleh. Hal ini tidak sesuai dengan yang dinyatakan pada lampiran Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang menyatakan pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Terkait penyajian bahan ajar pada setiap awal pembelajaran belum menyajikan gambar, dialog, cerita, maupun cerita bergambar yang dapat membangun pemahaman siswa (konstruktivis) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hal tersebut belum sesuai dengan Permendikbud RI No 81A

Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya.

Hasil pengamatan lainnya ialah tidak terdapatnya evaluasi sub tema untuk mengukur kemampuan siswa selama 6 pembelajaran. Hal ini dinilai belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang menyatakan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Pernyataan ini juga dijabarkan dalam bentuk peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan yang menyatakan: Penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Kemudian penyajian materi dalam bahan ajar belum merangsang keberanian siswa untuk menceritakan pengalaman berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa hanya dapat menuliskan sedikit informasi penting berdasarkan cerita atau dialog yang telah dibaca dan bahan ajar belum mendukung kemampuan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan terkait materi, hal ini dinilai belum sesuai dengan prinsip bahan ajar yang mendorong siswa untuk bertanya.

Kelemahan tersebut tentunya juga belum sejalan dengan yang dinyatakan dalam Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 yang menyatakan: Proses

pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hasil pengamatan lainnya yakni rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Penggunaan bahan ajar belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebab keefektifan dalam pembelajaran berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran melalui pencapaian kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Hal ini diatur dalam Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 yakni untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Hasil observasi yang telah diuraikan di atas membutuhkan penguatan dan konfirmasi untuk memastikan kebenaran dari kelemahan yang terdapat pada bahan ajar. Oleh karena itu setiap siswa mengisi instrumen berupa angket penggunaan bahan ajar yang kemudian datanya dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan siswa terhadap bahan ajar melalui instrumen kebutuhan bahan ajar. Hasil penyebaran angket respon peserta didik setelah menggunakan bahan ajar menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan tidak layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan SD dan berdasarkan hasil observasi serta angket kebutuhan, peneliti berusaha mengembangkan bahan ajar yang layak dan mengakomodasi kebutuhan bahan ajar bagi siswa dengan memperhatikan kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatannya dengan begitu

kelemahan bahan ajar yang bermuara pada pencapaian hasil belajar yang belum optimal pun dapat teratasi. Merujuk pada Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008) analisis sumber belajar dilakukan terhadap tiga aspek, yaitu aspek ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan. Dalam aspek ketersediaan dapat diuraikan bahwa dalam memanfaatkan sumber belajar yang praktis dan ada di sekitar kita. Tingkat kesesuaian sumber belajar tersebut apabila sumber belajar mampu mendukung siswa dalam menguasai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka sumber belajar itu layak digunakan. Kemudian sumber belajar yang mudah dalam pengoperasiannya diharapkan dapat secara efektif membantu siswa menguasai kompetensi pembelajaran. Kelayakan pengembangan bahan ajar pada setiap komponen penyusunnya kembali dinyatakan melalui Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008) yakni komponen evaluasi bahan ajar mencakup:

- a. Kelayakan isi (materi pelajaran)
- b. kebahasaan
- c. Penyajian
- d. Grafika

Pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan menggunakan variasi narasi deskriptif dan ilustrasi (foto atau gambar kartun atau bagan) sehingga dapat mempertahankan perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan siswa senantiasa terdorong untuk terus belajar guna tercapainya hasil belajar yang optimal. Bahan ajar yang mengakomodasi kebutuhan siswa dan layak digunakan dengan memperhatikan kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatannya adalah bahan ajar berbasis contextual teaching and learning (CTL).

Pendekatan CTL mampu beradaptasi dengan kurikulum apa saja termasuk dalam implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan prinsip di atas maka bahan ajar yang disusun berbasis pendekatan CTL mencakup langkah-langkah kegiatan pembelajaran mudah dan menarik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai langkah pendekatan CTL sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar. Langkah-langkah pendekatan CTL dianggap lebih memadai untuk diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan yang dianjurkan Ditjen Dikdasmen (2003: 10-19) Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama untuk pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme
- b. Inkuiri
- c. Bertanya
- d. Masyarakat Belajar
- e. Pemodelan
- f. Refleksi
- g. Penilaian Autentik

Landasan filosofi CTL diuraikan kembali dalam Depdiknas (2003: 26) konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Proses belajar hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan (prerequisite knowledge) yang telah ada pada diri siswa. Dengan kata lain, siswa dapat membangun konsep terhadap materi yang sedang dipelajari melalui kegiatan konstruktivis seperti membuat penemuan, memikirkan, dan

mendiskusikannya. Pendekatan inquiri dan discovery yang digunakan dalam kurikulum 2013 tidak berbeda dengan langkah inkuiri dalam pendekatan CTL yakni secara prinsip memiliki kesamaan sistem yang membantu siswa baik secara mandiri atau kelompok untuk menemukan sendiri sesuai pengalaman masing-masing. Komponen masyarakat belajar (learning community) dalam pendekatan CTL akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Menurut Depdiknas, (2003: 16) Metode pembelajaran dengan teknik learning community sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam pembentukan kelompok kecil ataupun kelompok besar. Pernyataan tersebut diperkuat melalui Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 yakni dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 dalam rangka memperkuat pendekatan saintifik dan tematik terpadu disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian dan untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok. Komponen bertanya dalam pendekatan CTL juga dinilai sesuai dengan Kemendiknas (2010: 18-19) yang menyatakan pembelajaran bermuatan karakter yaitu menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk secara aktif melakukan internalisasi nilai yakni rasa ingin tahu dan bersahabat (komunikatif).

Penggunaan bahan ajar berbasis CTL juga dinilai efektif untuk meningkatkan hasil belajar yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran melalui pencapaian kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Depdiknas (2003) menyatakan pendekatan CTL menyajikan suatu pembelajaran



kontekstual yang membimbing siswa untuk mengaitkan konsep yang mereka peroleh dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka akan lebih memahami konsep dibandingkan dengan mereka yang belajar dengan cara menghafal. Pemahaman terhadap materi pembelajaran tersebut akan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan CTL layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh siswa kelas IV SD dengan memperhatikan penggunaan gambar yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran, mengakomodasi aspek kedalaman atau keluasan materi namun mudah digunakan oleh siswa dalam memahami materi, dan efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal.

Pada kenyataannya dilapangan saat peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 28-30 Agustus 2019, ditemukan fenomena kurang efektifnya proses pembelajaran di kelas IV SDN 02 IX Koto. Guru menggunakan bahan ajar seperti buku paket yang dipinjam dari perpustakaan sekolah dan belum tersedianya modul pembelajaran PKn yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Agustus 2019, hari Jumat pukul 09.00 WIB di SDN 02 IX Koto. Peneliti mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas IV. Guru kelas IV tersebut mengajar dengan menggunakan buku paket yang disediakan oleh sekolah. Guru mengajar menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan media dan modul pembelajaran. Siswa mendengar guru dan membaca buku paket yang

dibagikan oleh guru, dengan jumlah siswa yang hanya 13 orang, guru menjelaskan pelajaran dengan suara sedang. Kompetensi Dasar yang diajarkan guru pada saat itu adalah 3.4 memahami arti bersatu dalam keberagaman dirumah, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Zul Akmal, S.Pd. di SD pada tanggal 30 Agustus 2019, hari Jumat pukul 10.00 WIB di SDN 02 IX Koto. Peneliti memperoleh informasi dari guru tersebut, bahwa guru tersebut tidak menggunakan media pembelajaran dan modul pada saat proses pembelajaran PKn di kelas IV.

Peserta didik membutuhkan buku bacaan yang menarik tidak hanya dipenuhi dengan bacaan saja, tetapi memiliki gambar, latihan-latihan dan warna yang jelas agar membantu mereka dalam memahami materi dan termotivasi dalam belajar. Buku paket yang digunakan di kelas IV tersebut belum mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah permasalahan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas lebih diutamakan pada perolehan kemampuan kognitif, peserta didik lebih dituntut untuk menghafal pelajaran tanpa diminta untuk memahami dan menghubungkan pelajaran yang diperoleh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika peserta didik lulus mereka hanya pandai secara teori, tetapi tidak mampu mengaplikasikannya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan di atas, ada banyak cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menunjang penyampaian materi yang akan disampaikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah dengan menggunakan modul pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik. Menurut Khayati (2015:12), bahwa modul pada dasarnya adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis dan bertahap yang dapat dijadikan sebagai pengganti fungsi pendidik untuk membimbing peserta didik menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan kecepatan belajar peserta didik.

Penggunaan modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* valid dan praktis untuk digunakan. Artinya modul pembelajaran berbasis (CTL) layak digunakan dalam pembelajaran. Dibuktikan sebelumnya pada penelitian yang pernah dilakukan di tempat lain, hal ini di buktikan oleh Habibi (2014: 27-48) menyatakan bahwa modul pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* sangat valid dan praktis digunakan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka alternative solusi dari penelitian ini mengembangkan modul berbasis *Contextual Teaching and Learning* yang valid dan praktis pada mata pelajaran PKn. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran PKn Berbasis *Contextual Teaching and Learning* untuk Siswa Kelas IV di SDN 02 IX Koto".

## **b. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, dengan mengacu pada pendekatan berbasis *Contextual Teaching and Learning*, bahwa pendidik belum mampu menyiapkan modul pembelajaran, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak adanya modul, menyebabkan siswa menjadi dominan mendengarkan dan mencatat materi yang sekaligus menjadi salah satu faktor pembelajaran yang tidak aktif melibatkan siswa.
- b. Buku cetak yang digunakan oleh guru belum menyajikan latihan-latihan yang dapat mengarahkan dan melatih siswa untuk berpikir kritis dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Buku cetak yang digunakan kurang menarik.
- d. Belum tersedianya modul pembelajaran PKn berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

## **e. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yaitu belum tersedianya modul pembelajaran PKn berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, maka penelitian ini akan dibahas pada pengembangan modul pembelajaran PKn berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk kelas IV di SDN 02 IX Koto yang valid dan praktis untuk peserta didik.

#### **f. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana karakteristik validitas modul PKn berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk kelas IV di SDN 02 IX Koto yang dikembangkan?
- b. Bagaimana karakteristik praktikalitas modul PKn berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk kelas IV di SDN 02 IX Koto yang dikembangkan?

#### **c. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Menghasilkan modul PKn berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* kelas IV di SDN 02 IX Koto yang valid.
- b. Menghasilkan modul PKn Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* kelas IV di SDN 02 IX Koto yang praktis.

### **c. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut

- a. Diharapkan penelitian ini menambah perbendaharaan pustaka dan memberikan wawasan bagi pembaca, serta dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian di masa akan datang.
- b. Diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan khususnya terkait pengembangan bahan ajar PKn berupa modul Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.
- c. Penelitian ini hendaknya dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, sebagai bahan informasi dan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan menggunakan modul pembelajaran.
- b. Siswa, untuk membantu dalam mempelajari PKn melalui modul yang telah dikembangkan.
- c. Penelitian lain, sebagai sumber ide dan referensi dalam pengembangan sumber belajar dalam modul yang telah dikembangkan.

## **G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran PKn berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk kelas IV di SDN 02 IX Koto dengan spesifikasi sebagai berikut ini :

- a. Modul yang dikembangkan disesuaikan dengan Kurikulum 2013 dengan materi “Kewajiban dan hak” yang dilengkapi dengan kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, kerangka modul pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, bagan materi, rangkuman, uji kemampuan dan daftar pustaka.
- b. Modul pembelajaran PKn untuk kelas IV ini dirancang dengan berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, yaitu dengan pembelajaran yang membangun pengetahuan peserta didik. Karakteristik modul pembelajaran ini memiliki ciri khas yang berbeda dari modul lain. Karakteristik yang dimaksud sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan modul ini. Modul. Tujuannya yaitu untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dan tertarik untuk melihat isi modul, dan mereka juga tidak hanya melihat buku-buku yang hitam putih saja. Petunjuk penggunaan modul menjelaskan kepada pembaca cara memaksimalkan penggunaan modul sebagai sumber belajar dalam mengonstruksikan pengetahuan sendiri.